

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bidang kajian yang begitu banyak mengandung bidang pandang. Sastra bagi sebagian orang dinilai sebagai sebuah karya seni yang mengandung nilai luhur, yang berguna untuk mendidik. Karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam masyarakat. Refleksi bisa berarti bayangan atau pantulan bisa juga dikatakan cerminan (Endraswara, 2011: 25). Menurut Taine (dalam Endraswara 2011: 55) karya sastra tidak hanya sekedar fakta imajinatif dan pribadi tetapi karya sastra juga dapat berupa cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi pengarang terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk komunikasi pengarang memberikan aspirasinya melalui pikiran, ide kepada pembaca. Faruk (1994, 1) mengatakan bahwa pengarang ada kalanya mengatakan perilaku kehidupan sekelilingnya sebagai bahan untuk membangun karyanya, baik secara tertulis maupun simbolik. Jika yang terjadi dalam kehidupan sebuah karya sastra merupakan sebuah realitas maka karya tersebut bisa dianggap sebagai simbol sebuah kehidupan dan karya sastra dapat mencerminkan dan memberikan gambaran realita sosial yang sesungguhnya dalam masyarakat.

Novel merupakan satu di antara banyak karya sastra sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan

suatu bentuk karya yang utuh. Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro: 1995: 4). Sebagai suatu karya sastra, novel adalah sebuah teks. Novel merupakan hasil dari performance individu yang berbeda satu sama lain dan muncul sebagai wujud kreatifitas. Segala sesuatu yang berasal dari pengalaman individu sebagai makhluk individual maupun sosial adalah tindakan komunikasi. Dalam proses komunikasi akan terlihat dan muncul berbagai aspek. Aspek individu berkaitan dengan karakteristik demografis, latar belakang pendidikan dan kelas sosial melibatkan budaya yang tersosialisasi sejak dini oleh khalayak.

Karya sastra, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2004: 335-336). Melalui novel dapat dilihat berbagai macam masalah-masalah kehidupan manusia dan masyarakat pada suatu zaman.

Karya yang menjadi bahan penelitian adalah novel Cindaku karya Azwar Sutan Malaka yang menceritakan perjuangan anak muda yang berusaha keras merubah nasibnya dengan cara meninggalkan tanah kelahirannya. Tempat yang

memberinya luka yang dalam karena berbagai problematika yang dihadapi sehingga pada akhirnya menghantarkannya pada tanah rantau.

Novel *Cindaku* yang ditulis oleh Sutan Malaka pada tahun 2015 bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Salim Alamsyah sebagai tokoh utama dalam novel ini. Salim lahir di Minangkabau dan dibesarkan layaknya pemuda Minangkabau. Ketika pemuda Minang sudah mulai beranjak dewasa maka mulai tidur di surau sekaligus belajar ilmu agama, pengetahuan adat, dan tentang ilmu tentang kemasyarakatan. Pelajaran ini mereka peroleh dari guru yang mengaji mereka. Tak hanya itu, silat pun juga dipelajari untuk sebagai perlindungan diri dan melatih kesabaran.

Salim sebagai pemuda yang dilahirkan di Minangkabau memiliki keinginan yang sama dengan pemuda Minang yang lain, yaitu berkeinginan untuk pergi merantau. Faktor utama yang mendorong adalah masa lalu tentang ayahnya yang mati diisukan jadi *cindaku*. Masyarakat menganggap dalam dirinya mengalir darah *cindaku*.

Orang kampung menceritakan bahwa *cindaku* itu adalah wujud reinkarnasi manusia dari orang sakti yang telah meninggal dunia. Arwahnya orang sakti itu, menurut mereka, tidak diterima oleh langit dan bumi. Mereka tergantung di awang-awang. Oleh karena itu, mereka akan berubah wujud. Jika mereka adalah orang yang sangat sakti maka mereka akan berubah menjadi seekor harimau dan orang-orang kampung akan memanggilnya *inyiak* (Malaka, 2015: 14). Ada juga berubah menjadi hewan lain, seperti tikus, babi bahkan katak, tergantung tingkat

kesaktian yang dimiliki semasa hidup. Kesaktian yang dimaksud dalam novel ini adalah ilmu hitam yang digunakan untuk mencelakai orang lain.

Cindaku bukanlah hal yang utama diceritakan dalam novel ini. Cerita mitos tentang cindaku hanyalah latar belakang dari keseluruhan kisah ini. Hal utama dalam cerita ini adalah perjuangan Salim dalam menghadapi problematika kehidupannya. Salim menerima banyak cobaan, banyak ejekan, bahkan sampai konfrontasi fisik dengan kerabat—ayahnya sendiri. Sutan Malaka mengkolaborasikan cerita dalam novel ini antara mitos dan kemasakinian serta membahas kasih tak sampai tokoh utama.

Permasalahan yang dihadapi Salim yaitu Perjuangan untuk memperbaiki statusnya di masyarakat. Memperbaiki namanya yang sudah tercoreng oleh ayah kandungnya sendiri. Ia memutuskan untuk merantau ke tempat yang dianggapnya bisa memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik, seperti yang dilakukan laki-laki Minangkabau lainnya. Namun, sebenarnya ada faktor lain yang lebih utama menyebabkan ia memutuskan pergi merantau, ia merasa menjadi anak buangan, tak bersuku, dan mewarisi darah cindaku.

Salim merasa ia menjadi anak buangan dan tak bersuku karena Minangkabau memakai sistem Matrilineal. Sistem ini berdasarkan garis keturunan Ibu, sedangkan Ibu Salim bukan orang Minangkabau sehingga ia tak memiliki suku. Tak memiliki suku di Minangkabau dianggap bukan orang Minang.

Laki-laki di Minangkabau awalnya sebagai kemenakan dan setelah dewasa menjadi mamak. Sebagai kemenakan harus mematuhi segala aturan yang ada di dalam kaum. Kemenakan juga perlu belajar untuk mengetahui semua harta dan

anggota keluarga kaumnya. oleh karena itu, ketika seseorang berstatus menjadi kemenakan, dia selalu disuruh kesana kemari untuk mengetahui segala hal tentang adat.

Ketika berstatus menjadi mamak ia bertanggung jawab kepada kemenakannya. Mamak dikatakan suatu lembaga atau badan yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan keluarga matrilineal di Minangkabau (Syarifodin, 2011: 121). Kaitan erat antara mamak dan kemenakan dilihat dari tugas dan tanggung jawab seorang mamak. Fungsinya sebagai pembina dan pembimbing anggota-anggota keluarga terdekat atau garis Ibu yang dekat. Tempat mamak mendidik kemenakannya di surau, oleh karena itu seorang anak laki-laki yang telah berumur tujuh tahun mulai menjalani kehidupan surau sampai dia dewasa atau berumah tangga. Ia akan menerima bimbingan dari mamak dan ninik mamaknya menyangkut soal spritual dan material. Pembelajaran ini berlangsung pada malam hari, karena waktu siang hari digunakan untuk mencari nafkah sebagai bentuk pertanggungjawaban mamak sebagai seorang ayah di keluarga istrinya.

Perjuangan pada dasarnya membutuhkan suatu pengorbanan, hal ini disebabkan oleh setiap tindakan yang dilakukan pasti akan mengalami halangan maupun rintangan tersendiri (Suhandra, 2011: 1). Dalam suatu perjuangan, terdapat suatu sikap yang namanya kesabaran. Dengan kesabaran, seseorang akan dapat mencapai yang diinginkannya. Pencapaian tersebut disertai keyakinan, usaha dan kerja keras bahkan pengorbanan.

Memperjuangkan hidup kadangkala seseorang melakukan berbagai hal supaya apa yang diharapkan tercapai. Di perantauan seseorang akan berdagang ataupun bekerja pada orang lain atau disebut *induk samang*. Begitu juga Salim, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari *induk samang* tersebut.

Merantau menurut Naim (2013: 3) yakni meninggalkan kampung halaman pergi merantau, memberi ruang bergerak untuk menafsirkan “jarak” menurut perkembangan waktu. Selanjutnya ada terkandung enam unsur pokok dalam memenuhi persyaratan merantau dari sudut pandang sosiologi yaitu, meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, serta merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Merantau adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau selamanya, dengan atau tujuan yang pasti, dengan atau tanpa maksud atau untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak. Merantau untuk jelasnya, berarti “migrasi”, tetapi “merantau” adalah type khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri (Naim, 2013:3).

Merantau menurut Naim (1972: 2) adalah produk kebudayaan Minangkabau di mana setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna

memperkuat atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain.

Ada juga merantau sebagai ajang untuk membuktikan diri bahwa dia mampu untuk berbuat dan melakukan yang terbaik, tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk keluarganya. Dahulu masyarakat Minangkabau, pada umumnya pergi merantau karena tuntutan ekonomi yang sulit di kampung halamannya serta malu apabila tidak bisa memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Namun, semakin berkembang zaman merantau tak hanya karena alasan ekonomi semata tetapi karena tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Salim Alamsyah pergi meninggalkan kampung halamannya bukan karena keinginannya, tapi karena dendam atas luka yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya. Kebencian terhadap dirinya yang berketurunan dari seorang ayah punya prilaku yang sangat buruk semasa hidupnya, lalu setelah mati dikabarkan jadi Cindaku. Setelah itu orang kampung mencap Salim sebagai keturunan Cindaku. Ia menerima kenyataan pahit itu, sebab tak ada bukti yang menyatakan bahwa ayahnya tidak menjadi Cindaku serta walaupun juga tak ada bukti bahwa ayahnya menjadi Harimau jadi-jadian. Mitos buruk berkembang sangat cepat di tengah masyarakat dan akan menjadi buah bibir sepanjang masa. Hal inilah alasan yang sesungguhnya bagi Salim untuk pergi ke tanah rantau.

Peneliti memilih novel Cindaku sebagai objek penelitian adalah untuk mendeskripsikan perjuangan Salim Alamsyah dalam memperbaiki harga dirinya agar diterima oleh masyarakat di kampungnya sendiri. Perjuangan demi mengangkat harga dirinya dan ibunya yang telah lama rusak oleh ayah

kandungnya. Teori yang digunakan adalah struktural. Melalui analisis struktur-struktur maka akan bisa dilihat bagaimana tokoh utama berupaya membuat perubahan yang lebih baik untuk keluarganya, sehingga masyarakat di sekelilingnya menerima mereka sebagai orang yang setara dengan masyarakat lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur instrinsik yang membangun novel Cindaku?
2. Bagaimana perjuangan tokoh utama dalam memperbaiki harga dirinya di novel Cindaku karya Azwar Sutan Malaka?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur-struktur yang membangun novel Cindaku?
2. Perjuangan tokoh utama dalam memperbaiki harga dirinya di novel Cindaku karya Azwar Sutan Malaka.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan strukturalisme dalam bentuk analisis struktural, yaitu analisis antar unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut, saling berhubungan dengan kesatuannya dan tiap unsurnya mempunyai fungsi, sehingga penelitian ini diadakan semata-mata terhadap teks yang ada (Teeuw, 1984: 135). Strukturalisme adalah teori sastra yang cara kerjanya yang didasari pada pendekatan instrinsiknya. Unsur-unsurnya yang dilihat hanya unsur dalamnya dan tidak

mengkaji unsur di luar unsur tersebut. Struktur adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat. Penelitian ini akan memaparkan struktur yang membangun novel *Cindaku*. Penelitian ini terlebih dahulu akan mengkaji unsur-unsur yang membangun novel ini yakni, tokoh dan penokohan, latar, waktu, alur tema dan amanat. Unsur-unsur ini akan mendeskripsikan bagaimana perjuangan Salim Alamsyah dalam memperbaiki harga dirinya kembali. Keterkaitan hubungan antar unsur juga akan dijelaskan dalam penelitian ini.

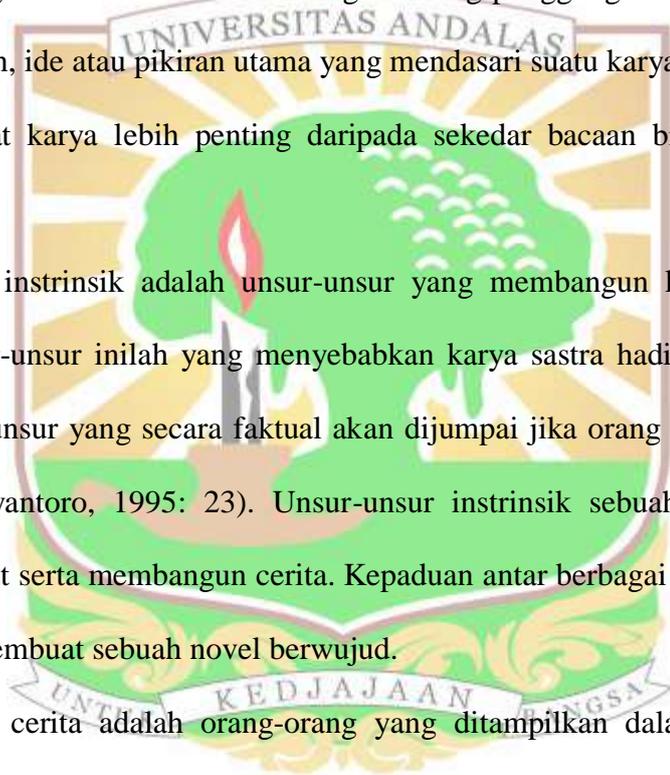
Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 136). Struktural mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan, dalam arti bahwa bagian atau unsur-unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi, prosedur ini meyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur otonom terhadap rujukan sistem lainnya (Peaget dalam Endraswara 2011: 50).

Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra adalah tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Tokoh dan penokohan, tokoh ialah tokoh rekaan

yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan adalah penyajian watak toko dan penciptaan citra tokoh. Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan denga waktu dan ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Alur, alur adalah peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita. Tema, tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan biasa (Sudjiman, 1991: 16-50).

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur instrinsik sebuah novel (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca tafsirkan melalui kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995: 165). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya sedangkan penokohan adalah watak dan karakter. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.



Tokoh memang unsur yang terpenting dalam karya sastra khususnya novel, walaupun demikian tokoh tetap terikat unsur-unsur yang lain. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Dalam novel *Cindaku* tokoh utama lebih mendominasi dan hampir di setiap bagian cerita ia berperan.

Karya sastra dalam sudut pandang strukturalisme adalah sesuatu yang menyeluruh dan otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat, sekaligus adanya relasi timbal balik antara bagian-bagian keseluruhannya. Terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik serta makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, namun hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya.

Nurgiyantoro (1995: 36) menegaskan bahwa, struktur karya sastra yang dalam hal ini adalah fiksi dapat dilakukan dengan mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik yang bersangkutan seperti plot, tokoh, latar, tema dan amanat. Secara instrinsik struktur novel *Cindaku* dibangun oleh sejumlah unsur yang dirangkai secara lengkap untuk menyajikan permasalahan atau tema yang dipilih oleh pengarang. Fungsi-fungsi dari masing-masing unsur

itu menunjang makna secara keseluruhannya dan bagaimana antar hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Penjelasan melalui struktur-struktur instrinsik yang menghasilkan makna yang padu. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dengan objek yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

Mitos Cindaku dalam “Novel Titisan Cindaku karya Eni Setiati Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi Fadli Ihsan Harfi, tahun 2014. Penelitian ini mengingatkan kembali tentang kisah-kisah mitos yang ada di masyarakat khususnya Minangkabau terutama kisah cindaku. Penulis juga menggambarkan akan larangan-larangan untuk pergi ke suatu tempat karena masyarakat takut akan sesuatu hal yang ada di kawasan tersebut serta adanya berbagai macam aspek-aspek sosial seperti amarah, main hakim sendiri, hidup dalam kepura-puraan, dan pernikahan tanpa landasan agama yang bertujuan menutupi aib.

Zainal Habibi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Harga Diri Tokoh Utama dalam Naskah Randai Sutan Pamenan Karya Wisran Hadi Tinjauan Struktural” membahas tentang harga diri Sutan Pamenan sebagai tokoh utama yang telah dicoreng oleh Rajo Angek Garang. Sutan Pamenan menuntut balas perlakuan buruk orang lain terhadap dirinya. Analisisnya dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Data ini dihubungkan dengan analisis instrinsik yaitu mengungkap persoalan tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Novel Cindaku memanfaatkan budaya lokal untuk menggarap orang perantauan. Novel ini juga kembali memberikan tempat pada “mitos”. Menurut Van Peursen, mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil dari kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Turut berpartisipasi dalam istilah lain merayakan kearifan lokal sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan hidup. Melalui novel Cindaku telah berkontribusi strategis dalam pembentukan karakter yang kini jargon dimana-mana sebagai tawaran memperbaiki bangsa. Novel ini demikian fasih berselancar pada pergulatan manusia dengan akar tradisinya. Memberikan sinyal, adat istiadat yang tidak bisa disingkirkan. Adat istiadat menjadi bagian perwat “kebhinekaan” dan inspirasi serta pedoman agar masyarakat dapat menjalani kehidupan secara lebih bermutu. Adat istiadat yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai peradaban dan kemanusiaan([file:///D:/myphoto/Newfolder/Download/TERPIKATMITOS Azwar Sutan Malaka.pdf](file:///D:/myphoto/Newfolder/Download/TERPIKATMITOS%20Azwar%20Sutan%20Malaka.pdf)).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian struktural hanya memandang karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri dan tidak melihat hal yang berhubungan dengan luar karya itu. Karya sastra dipandang bermutu, manakala karya tersebut mampu menjalin unsur-unsur secara padu dan bermakna (Endraswara, 2003: 52). Hubungan antar unsur memiliki hubungan yang bersifat estetis, maka dengan demikian aspek bentuk dan isi merupakan hal yang akan dikedepankan dalam penelitian.

Metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah metode strukturalisme. Metode ini digunakan untuk menganalisis novel dan mengetahui strukturnya, serta unsur-unsur tersembunyi yang membangunnya. Kemudian memahami lebih dalam gejala atau peristiwa apa saja yang terdapat dalam novel *Cindaku*. Dengan demikian, langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan novel *Cindaku*.
- b. Analisis data secara struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 37). Pada mulanya dilakukan identifikasi yang kemudian dideskripsikan melalui keadaan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur, tema dan amanat guna membongkar unsur-unsur dalam novel *Cindaku* yang dapat menjelaskan bagaimana perjuangan tokoh utama.
- c. Penjelasan fungsi dari masing-masing unsur yang menunjang makna secara keseluruhannya, maka secara bersama akan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu, misalnya hubungan antar peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, kaitannya dengan alur yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Unsur-unsur dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur novel *Cindaku*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Pertama, Bab 1 yaitu pendahuluan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika tulisan. Selanjutnya bab 2 berisikan struktur-struktur yang membangun novel Cindaku yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Bab 3, tentang perjuangan tokoh utama dalam memperbaiki harga dirinya dirinya kembali. Kemudian, Bab 4 penutup yakni saran dan kesimpulan.

